

REALITAS SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM DI KOTA PALU

Rizal Rizal^{1*}, Sagaf S. Pettalongi² & Hamka Hamka³

¹Doktor Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Nama : Rizal, E-mail mrizalyasin@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 2

KATAKUNCI

Realitas Sosial & Pendidikan Islam

ABSTRAK

Realitas sosial yang merupakan faktor penting dalam konstruksi sebuah kebijakan karena suatu kebijakan akan dapat dilaksanakan jika kebijakan tersebut tidak mendapatkan penentangan dari masyarakat, dan penentangan sering muncul karena suatu kebijakan tidak mempertimbangkan realitas sosial masyarakat yang menjadi objek suatu kebijakan. dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia pendalaman terhadap realitas sosial yang dalam istilah ilmu fikih disebut dengan *al-urf* atau *local wisdom*. *Local Wisdom* adalah sesuatu yang menjadi adat dan tradisi untuk masyarakat baik berupa ucapan atau perbuatan. biasa juga disebut kearifan lokal yaitu semua bentuk pegetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Sagaf, S. P. 2012).

1. Pendahuluan

Kota Palu adalah ibukota provinsi Sulawesi Tengah yang terdiri dari 8 kecamatan dan 46 kelurahan berdasarkan ketentuan normative dalam peraturan daerah no 10 tahun 2016 tentang pembentukan dan susunan perangkat daerah pasal 6 disebutkan bahwa kecamatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 huruf f terdiri atas; a.kecamatan Palu Barat; b.Kecamatan Ulujadi; c.Kecamatan Tatanga; d.Kecamatan Palu Selatan; e.Kecamatan Palu Utara; f.Kecamatan Tawaeli; g.Kecamatan Mantikulore; h.Kecamatan Palu Timur. (UU No. 10, 2016)

Komposisi atau struktur umur penduduk Kota Palu Tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat 26,99 persen penduduk usia kurang dari 15 tahun yaitu mencapai 100.764 jiwa, sementara kelompok umur 15-64 tahun (usia penduduk produktif) sebanyak 67,03 persen atau 257.590 jiwa dan terdapat 3,98 persen penduduk berada pada kelompok umur 65 tahun ke atas yaitu 14.864 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Kota Palu di dominasi oleh kelompok usia produktif.

Dengan kelompo usia produktif, pemerintah kota Palu bertanggungjawab terhadap tercapainya tujuan pendidikan yang disebutkan dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

¹Mahasiswa Doktoral Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-2 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UUD No. 20, 2013)

Rumusan antara realitas dan pengetahuan menjadi faktor penting dalam ilmu sosiologi, dimana pengetahuan harus menekuni semua yang dianggap sebagai “pengetahuan”, dalam suatu realitas sosial di masyarakat, karena pengetahuan manusia itu akan terus dikembangkan, dialihkan, dan dipelihara dalam berbagai situasi sosial, maka sosiologi pengetahuan harus memahami bagaimana proses-proses itu dilakukan sedemikian rupa sehingga akhirnya terbentuklah realitas sosial yang dianggap sudah seharusnya. Inilah yang menjadi fokus kajian dalam sosiologi pengetahuan, bagaimana pembentukan kenyataan oleh masyarakat (*social construction of reality*) itu dijabarkan. (Aimie, S. 2016)

Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman memberikan gambaran bahwa realitas sosial yang terjadi merupakan produk dari individu yang memiliki pengetahuan yang terlahir melalui tindakan dari individu itu sendiri yang selanjutnya dapat terwujud melalui realitas sosial secara objektif. (Ani, Y. 2006)

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Konstruksi Realitas Sosial

Teori konstruksi sosial Petter L Beger dan Thomas Luckman dengan tiga variable yang terjadi secara terus menerus dan secara simultan, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

2.1.1 Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan penyesuaian diri setiap individu dengan dunia sosiokultural yang telah menjadi realitas objektive yang merupakan kesepakatan yang terjadi dimasyarakat sebagai hasil dan produk manusia itu sendiri, atau bisa dikatakan bahwa realitas objektive atau dunia sosiokultural merupakan hasil ciptaan manusia. Sehingga, eksternalisasi dapat dipahami sebagai proses belajarnya seorang individu terhadap nilai dan norma yang ada pada masyarakat yang merupakan ciptaan manusia sebelumnya yang telah menjadi realitas objektive.

2.1.2 Objektivasi

Objektivasi, atau biasa juga disebut objektivikasi yaitu interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Yaitu setiap individu mengaktualisasikan atau melembagakan cadangan pemahaman yang telah melalui proses eksternalisasi terhadap realitas sosial objektive di masyarakat. Proses objektivikasi yang berlangsung tersebut secara tidak langsung akan di awasi oleh nilai dan norma yang berlaku serta akan diawasi secara tidak langsung oleh manusia-manusia lain yang ada dilingkungan yang ada.

2.1.3 Internalisasi

internalisasi ialah proses dimana individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial yang mana individu tersebut menjadi anggotanya. Proses internalisasi yang berlangsung dalam realitas sosial akan menjadi karakter yang sudah menyatu dalam karakter individu-individu yang ada di dalam suatu masyarakat. Internalisasi terjadi karena adanya proses sosialisasi atau transmisi (pemberitahuan) seorang individu dari sebuah realitas sosial yang berasal dari orang tertentu yang disebut signifikan other berdasarkan pengalaman. Misalnya ketika seseorang anak mendapatkan pesan dari orang tua (signifikan other) bahwa “kalau menerima sesuatu harus dengan tangan kanan dan ucapkan terimakasih!” maka ketika anak menerima sesuatu ia akan menerima dengan tangan kanannya dan mengucapkan terimakasih, kemudian pemahaman anak bahwa setiap diberikan sesuatu harus menerima dengan tangan kanannya akan menjadi cadangan pengetahuan yang disebut dengan pengetahuan subjektif.

2.2 Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu proses pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan hamba Allah (anak didik) dengan berpedoman pada ajaran Islam. Sementara Abdul Munir, mengartikan pendidikan Islam sebagai suatu kegiatan insaniah, memberi atau menciptakan peluang untuk teraktualkannya akal potensial menjadi akal aktual, atau diperolehnya pengetahuan yang baru.’(Samsul, N. 2002)

3. Metodologi

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan menganalisis dokumen yang relevan, hasil wawancara, artikel atau jurnal dan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan observasi di lapangan. Setelah data-data terkumpul kemudian dianalisis, klasifikasi data, reduksi data dan interpretasi data yang secara spesifik mencari korelasi, koherensi dan relevansi data sesuai dengan tujuan penelitian.

4. Hasil Pembahasan

4.1 Pendidikan Islam di Kota Palu

4.1.1 Kota Palu Menurut Agama dan Kepercayaan

Jumlah total penduduk kota Palu sebanyak 373.218 jiwa dengan jumlah penganut agama Islam sebanyak 310.441 jiwa dengan jumlah rumah ibadah (masjid) sebanyak 504 unit, sementara umat Kristiani 40.492 jiwa dengan jumlah gereja sebanyak 110 unit. Sedangkan jumlah umat hindu sebanyak 16.107 jiwa dengan jumlah Pura sebanyak 4 unit. Sementara jumlah penganut budha sebanyak 6.178 jiwa dengan rumah ibadah sebanyak 4 unit

4.1.2 Kota Palu Menurut Tingkat Pendidikannya

Jumlah sekolah Taman Kanak-kanak se kota Palu adalah 155 yang terdiri dari 152 sekolah swasta dan 3 sekolah negeri. Dengan jumlah guru TK sebanyak 784 yang berasal dari sekolah swasta sebanyak 746 guru dan 38 orang di TK negeri. Dengan jumlah murid sebanyak 5.796 orang yang berasal dari sekolah negeri sebanyak 152 orang dan 5.638 orang yang berada di sekolah TK swasta.

Sementara jumlah sekolah dasar ada 171 sekolah terdiri dari 131 sekolah negeri dan 40 sekolah swasta dengan jumlah guru 2.141 orang terdiri dari 1.618 orang guru negeri dan 523 orang guru swasta dengan jumlah peserta didik 34.204 orang yang terdiri dari 26.842 orang yang ada di sekolah negeri dan 7.362 orang di sekolah swasta.

Untuk tingkat SMP terdapat 15.962 orang siswa berasal dari 12.293 orang dari negeri dan 3.669 orang dari swasta dengan 24 sekolah negeri dan 24 sekolah swasta, dengan jumlah guru 1.141 orang yang terdiri dari 835 orang dari sekolah negeri dan 306 orang dari sekolah swasta.

untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Palu terdapat 29 sekolah dengan tenaga pengajar sebanyak 819 orang dan peserta didik sebanyak 11.700 orang baik negeri maupun swasta.

Sekolah Menengah Kejuruan yang merupakan sekolah tingkat atas, terdapat 11.361 orang siswa yang terdiri dari 7.849 orang yang berada di sekolah negeri dan 3.512 orang bagi sekolah swasta. Dimana jumlah guru atau tenaga pengajarnya sebanyak 787 orang yang terdiri dari sekolah negeri dan swasta, masing-masing 491 orang dari sekolah negeri dan 296 orang dari sekolah swasta dengan jumlah siswa atau peserta didik sebanyak 11.361 orang dari sekolah negeri dan swasta yaitu 7.849 orang dari sekolah negeri dan 787 orang dari sekolah swasta.

4.1.3 Jumlah Sekolah dan Lembaga Pendidikan Islam

Jumlah sekolah Raudhatul Atfhal yang tersebar di lima kecamatan, 10 sekolah di kecamatan Palu Barat, ada 2 sekolah di kecamatan Tatanga dan kecamatan Ulujadi serta ada 1 sekolah di kecamatan Palu Selatan dan kecamatan Mantikulore. dengan jumlah guru yang ada sebanyak 64 orang dengan jumlah total siswa di 16 sekolah tersebut sebanyak 590 orang. Sementara Madrasah Ibtidaiyah yang ada di kota Palu sebanyak 20 sekolah dengan jumlah guru sebanyak 316 orang dan siswa sebanyak 3.919 orang. untuk Madrasah Tsanawiyah sebanyak 25 sekolah dengan 535 orang guru dan dengan jumlah siswa sebanyak 5.066 orang. Untuk Madrasah Aliyah negeri dan swasta dengan rincian 3 sekolah MA negeri dan 9 sekolah MA swasta, dengan jumlah guru yang tersedia sebanyak 249 orang untuk MA negeri dan 140 sekolah MA dengan jumlah guru sebanyak 140 orang guru. Adapun jumlah siswa MA negeri sebanyak 1.898 orang siswa dan untuk sekolah MA swasta sebanyak 1.040 orang. Dengan jumlah sekolah total 12 sekolah, dengan jumlah total guru sebanyak 389 orang dengan jumlah siswa MA negeri dan swasta sebanyak 2.938 orang.

Untuk jumlah sekolah dan lembaga pendidikan selain Islam di kota Palu terdiri dari tingkat TK sebanyak 12 sekolah, SD sebanyak 10 sekolah sampai tingkat SMP sebanyak 8 sekolah.

4.2 Realitas Sosial Pendidikan Islam di Kota Palu

Pendidikan Islam di kota Palu telah berlangsung sejak abad ke 16 dan 17 yang dibawa oleh seorang ulama yang bernama Abdullah Raqie yang mendapatkan perintah dari Sultan Aceh Iskandar Muda. Abdullah Raqie yang biasa di panggil Datokarama tiba di Palu wilayah pantai Talise pada tahun 1650. Datokarama melakukan proses pendidikan Islam di Masjid

yang sebelumnya adalah surau atau langgar. Kemudian pada abad ke 20 pendidikan Islam dilakukan oleh Habib Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri di salah satu di kota Palu dengan system klasikal dalam bentuk Madrasah dimana dalam konsep pengamalan dari lulusan madrasah, guru tua mengajak murid-muridnya melakukan perjalanan dakwah ke wilayah lain dalam rangka menyebarkan ajaran Agama Islam kepada masyarakat luas. Selain sebagai media latihan bagi murid-muridnya, perjalanan dakwah tersebut juga menjadi media syiar dakwah bagi masyarakat secara umum.

4.2.1 Identifikasi Proses Eksternalisasi

Pendidikan Islam yang telah berlangsung di kota Palu dimulai sejak masuknya Abdullah Raqiy atau Datokarama dengan memanfaatkan masjid dan surau-surau, kemudian dilanjutkan oleh Habib Sayed Idrus Bin Salim Al-Jufrie atau Guru Tua yang melakukan pendidikan Islam di rumah yang kemudian berkembang menjadi perguruan Islam Al-Khairat hingga sekarang. Merebak sekolah-sekolah dinniyah al-Khairat menjadi indikator keberlangsungan pendidikan Islam yang ditanam oleh guru tua.

Masyarakat kota Palu telah melaksanakan proses pendidikan Islam secara turun temurun melalui masjid-masjid dan rumah ustad atau ustazah dalam pendidikan non formal. Sementara pada pendidikan formal proses pendidikan Islam berlangsung di sekolah dinniyah.

4.2.2 Identifikasi proses Objektivasi

Adanya kebijakan pemerintah kota Palu dengan Program Palu Kana Mapande memanfaatkan lembaga pendidikan formal menjadi tempat pelaksanaan proses pendidikan Islam sebagai pelajaran tambahan selain pelajaran pendidikan agama yang telah berlangsung dalam kurikulum pendidikan formal.

4.2.3 Identifikasi Proses Internalisasi

Proses pendidikan Islam yang menjadi realitas subyektif masyarakat Palu yang sebelumnya memandang bahwa pendidikan agama yang maksimal akan diperoleh dari pendidikan non formal di masjid atau rumah ustad atau ustazah. Namun dengan adanya program Palu Kana Mapande yaitu program pelajaran tambahan yang berlangsung di sekolah formal khususnya kelas V sekoah dasar dipandang menjadi salah satu alternative atau langkah positif untuk memberikan tambahan pelajaran agama demi peningkatan akhlak dan pendalaman ajaran agama.

5. Kesimpulan

Jumlah rumah ibadah se-kota Palu adalah 622 dengan rincian 108 unit gereja Protestan, 2 unit gereja Katolik, 4 unit pura, dan 4 unit wihara, sementara jumlah rumah ibadah umat Islam yang terdiri dari masjid dan musholah, masing-masing: ada 415 unit masjid dan musholah sebanyak 87 unit.

Berdasarkan jumlah masjid tersebut diperoleh data ada 185 masjid yang melakukan proses pembinaan atau melaksanakan pendidikan Islam melalui taman pengajian al-Qur'an (TPA) baik yang diselenggarakan di masjid-masjid maupun di rumah imam atau ustad yang mengajar. Sementara dari jumlah anak usia sekolah baik PAUD atau TK, SD dan SMP berjumlah 58.897 jiwa yang terdiri dari usia 5-9 tahun berjumlah 28.431, dan untuk usia 10-14 tahun berjumlah 30.466..

Maka proses pendidikan Islam di kota Palu dapat melakukan penguatan terhadap lembaga pendidikan non formal dan lembaga pendidikan formal melalui pelajaran tambahan disekolah.

Referensi

SUMBER DARI BUKU

Berger, Peter L. *The Secret Of Canopy*, Terj. Hartono, Langit Suci, Cet. I. Jakarta, Unit Percetakan LP3ES, 1991
Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002

SUMBER DARI JURNAL

Aimie Sulaiman, *Memahami Teori Konstruksi Peter L Berger*, Jurnal Society, Volume VI, Nomor I, Juni 2016.
Rusdin, *Eksistensi Ajaran Sufisme Guru Tua Pada Masyarakat Kota Palu*, Jurnal ISTIQRA, Vol. 10, No. 1, Januari - Juni 2022.
Sagaf S. Pettalongi, *Local Wisdom dan Penetapan Hukum Islam di Indonesia*, Vol. 8, No. 2, Oktober 2012.

Fatimah Ilyan, Husnul, Lasadindi; Ulama Pejuang Islam dan Tokoh Gerakan Dari Tanah Kaili, *Jurnal Khazanah Keagamaan*, 15 April 2014.

Nur, Minan. Pengembangan Dakwah Al-Khairat di Kota Palu, Volume 12 Nomor 1 Januari-Juni 2016.

Aimie Sulaiman, Memahami Teori Konstruksi Peter L Berger, *Jurnal Society*, Volume VI, Nomor I, Juni 2016.

SUMBER DARI DOKUMEN LAIN

Dokumen Laporan Keterangan Pertanggung Jawaban Walikota Palu (LKPJ) Tahun Anggaran 2016.

Badan Pusat Statistik, Kota Palu Dalam Angka (Palu Municipality In Figures), 2022